

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran menciptakan lingkungan belajar di mana pelajar dapat mengaktifkan dan mengoptimalkan potensi spiritual secara proaktif, disiplin diri, karakter, intelektualitas, moralitas yang luhur, dan keterampilan berbakti pada diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan sesama. Pendidikan memiliki peran sangat krusial dalam kehidupan ini, tidak ada aspek kehidupan di dunia yang bisa dilepaskan dari pengaruhnya, termasuk ekonomi, politik, hukum, dan bidang lainnya. Hal ini sejalan dengan pandangan (Suhartono, 2007) bahwa pembelajaran secara mendasar merupakan kebutuhan universal bagi setiap orang di setiap waktu dan tempat, karena tumbuh menjadi individu yang dewasa berpengerahan, dan bijaksana merupakan hak dasar umat manusia. Pendidikan harus terjadi dalam berbagai jenis, bentuk, dan level, mulai dari tingkat pribadi, dalam keluarga, dalam masyarakat yang luas, dan harus berkelanjutan sepanjang hidup. Efektifnya aktivitas pendidikan meresap ke dalam setiap aspek kehidupan. Sebagaimana dapat di ketahui pada abad ke-21, pendidikan semakin menjadi kunci penting untuk memastikan bahwa pelajar dibekali dengan keterampilan belajar dan inovasi, kemampuan dalam teknologi dan informasi media, serta keterampilan hidup untuk bekerja dan bertahan hidup.

Sejak awal abad ke-21 muncul inisiatif berskala internasional yang menuntut model pembelajaran baru abad ke-21 yang baru menekankan perlunya transformasi dalam pendidikan formal. Perubahan ini sangat penting untuk menciptakan bentuk pembelajaran baru yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global ini. Siswa

tidak hanya perlu mengasah kemampuan dan meningkatkan pembelajarannya untuk menghadapi tantangan masa depan, tetapi juga memperbaiki keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan efektif. Hal ini sependapat dengan (Triling dan Fadel, 2009) bahwa keterampilan abad ke-21 merupakan serangkaian keterampilan yang harus di miliki secara terintegrasi oleh individu, serta keterampilan memecahkan masalah, berkomunikasi, bekerja kreatif dengan tema atau isu-isu kontekstual secara efektif atau efisien. Salah satu upaya untuk mengembangkan dan melatih tenaga kerja yang mampu menjawab tantangan dan tuntutan abad ke-21 adalah melakukan perubahan, termasuk pada bidang pendidikan. Peristiwa ini disebabkan karena pentingnya peran pendidikan dalam membentuk kepribadian manusia tidak dapat diabaikan, yang menentukan kualitas manusia itu sendiri dan mutu masyarakat. Dengan ini dapat dicapai dengan memperbarui metode pengajaran yang digunakan dalam sistem pendidikan Indonesia. Satu karakteristik yang sangat menonjol di abad ke-21 adalah semakin eratnya keterkaitan antara berbagai bidang ilmu pengetahuan, yang membuat sinergi antar bidang tersebut bertambah cepat.

Pendidikan Indonesia telah mengalami berbagai perubahan kurikulum sejak tahun 1947. Mulai dari Kurikulum Tingkat Satuan Pengajaran (KTSP) yang digunakan dari kemerdekaan hingga tahun 2006, yang merupakan adaptasi dari kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004. Namun, pada waktu itu, kurikulum 2004 belum diterapkan secara menyeluruh di seluruh Indonesia. Kurikulum Tingkatan Satuan Pengajaran (KTSP) yang dimulai pada tahun 2006 telah berhasil menerapkan kurikulum tersebut hingga tahun 2013. Seiring

berjalannya waktu, kurikulum senantiasa mengalami perubahan, karena dimaksudkan untuk memenuhi kondisi dan kebutuhan dunia pendidikan serta perlu beradaptasi dan tumbuh bersama dengan perubahan yang terjadi sepanjang waktu. Sampai dengan dibuatnya kurikulum baru pada tahun 2013, kurikulum ini dikenal dengan nama Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menitikberatkan pada sikap, keterampilan, dan kompetensi berbasis pengetahuan. Kompetensi yang dibutuhkan siswa untuk merespon transformasi dan persyaratan global pada abad ke-21 dikembangkan menggunakan baik jika mendapat dukungan oleh penggunaan keahlian abad ke-21 dalam proses edukasi. Perkembangan kurikulum di Indonesia menandakan bahwa era mengalami perkembangan yang sangat pesat. Arah dan tujuan pengembangan kurikulum di Indonesia difokuskan untuk memberikan akses ke kepada siswa, disertai dengan materi yang fokus pada pengembangan pribadi siswa. Pemikiran manusia menghasilkan teknologi yang memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran, bahkan di abad modern ini. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter dan kemampuan individu. Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan di Indonesia, merupakan sebuah langkah besar dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih relevan dan berpusat pada siswa. Berdasarkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pendidikan sebagai usaha untuk mengembangkan potensi anak secara menyeluruh, Kurikulum Merdeka berupaya memberikan kebebasan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter masing-masing siswa. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh (John Dewey, 1938) yang menegaskan pentingnya pengalaman nyata dalam pembelajaran, serta (Howard Gardner, 1983) yang melalui teori *Multiple Intelligences*-nya menjelaskan bahwa setiap anak memiliki

kecerdasan yang berbeda. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan beragam potensi siswa, memberi ruang untuk eksplorasi dan kebebasan dalam belajar. Melalui kurikulum ini, diharapkan siswa dapat lebih aktif, kreatif, dan siap menghadapi tantangan di abad 21. Model pembelajaran abad ke-21 berfokus pada pemberdayaan siswa guna berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, berkolaborasi, dan berkreasi. Pendidik dapat menerapkan metode pembelajaran abad ke-21 untuk mengimplementasikan kurikulum belajar mandiri di lingkungan sekolah. Kurikulum ini memungkinkan guru untuk mengembangkan pengalaman belajar yang tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menyenangkan. Seperti yang diungkapkan oleh (Julaeha et al. 2021), kurikulum tersebut dirancang guna mencapai sasaran pendidikan nasional melalui mempertimbangkan tahapan progres siswa dan relevansinya menggunakan bantuan kemajuan ilmu pengetahuan serta lingkungan sekitar. Konsep pembelajaran harus dengan yang aktif, inovatif dan nyaman harus menyadarkan siswa siswi bahwa dapat memenuhi tuntutan era, khususnya di masa saat ini. Pendidik juga harus berperan sebagai fasilitator guna mengembangkan karakter peserta didik sebagai pemikir kritis, kreatif dan inovatif, komunikatif dan kolaboratif, serta memiliki kepribadian pentingnya memiliki karakter bukanlah sekedar bergantung pada kemandirian peserta didik untuk dapat menelusuri sumber belajar dengan menggunakan *e-book* dll, namun pendidik juga harus menyiapkan beberapa teknik pembelajaran yang akurat khususnya pada kurikulum merdeka belajar.

Pada era abad ke-21 yang penuh dengan perkembangan teknologi dan informasi memiliki peran sentral dalam pengembangan keterampilan abad ke-21. Menggunakan pembelajaran ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman

mendalam dan mengasah kemampuan kritis berpikir, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi efektif. Hal ini disampaikan oleh (Kyllonen, 2012) yang menyimpulkan bahwa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan daya nalar siswa secara sistematis, logis, dan kritis, diperlukan pengajaran keterampilan aplikatif. Hal ini termasuk komunikasi, kerjasama tim dan kolaborasi, profesionalisme serta etika kerja, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Hal ini senada dengan pendapat (Mahanal, 2009:20) mengatakan keterampilan abad ke-21 diakui sebagai kemampuan 4C, yaitu Berpikir kritis, Kerjasama, Kreativitas, dan Komunikasi. Siswa memperoleh keterampilan tersebut melalui partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dengan guru berfungsi sebagai mediator. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran menciptakan interaksi langsung antara siswa dengan sesama siswa, guru, atau sumber pembelajaran lainnya.

Satu dari beberapa mata pelajaran yang dapat memicu salah satu topik yang dapat diartikan menimbulkan interaksi dalam proses pembelajaran adalah teks negosiasi adanya kompilasi mengenai teks negosiasi dapat berpengaruh dalam pembelajaran konteks pengembangan keterampilan abad ke-21 ini dapat mendukung siswa dalam mengembangkan karakter, memperdalam pemahaman konsep, dan mendorong mereka untuk mengasah kompetensi yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Pada pelaksanaan pembelajaran, salah satu materi yang diajarkan adalah teks negosiasi. Teks negosiasi adalah bagian dari pelajaran Bahasa Indonesia yang mengulas struktur dan penggunaan bahasa dalam negosiasi, yang merupakan hal umum dalam kehidupan sehari-hari. Negosiasi secara umum merupakan interaksi sosial di antara dua atau lebih pihak dengan tujuan yang berlawanan dan berupaya mencapai solusi dan kesepakatan

bersama. Hal ini senada dengan pendapat Septiani W (dalam Lewicki, 2012: 3), negosiasi merupakan proses di mana dua pihak atau lebih berupaya menyelesaikan perbedaan kepentingan mereka. Cara terbaik untuk melaksanakan negosiasi adalah dengan pertemuan antar pihak untuk membahas masalah tersebut, sehingga dapat menemukan solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi kedua belah pihak.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul ini riset yang pertama kali dijalankan oleh (Zebua dan Harefa, 2022) dengan judul "*Peningkatan Kemampuan Menganalisis Isi Struktur Teks Negosiasi Dengan Model Direct Instruction*", pada penelitian tersebut bahwa kegiatan pembelajaran ini tujuannya adalah meningkatkan kemampuan peserta didik menganalisis struktur isi teks negosiasi dengan menerapkan model pembelajaran menggunakan model *direct instruction*. Adapun distingsi antara penelitian saat ini dan sebelumnya berada pada fokus dan objektif penelitian, sementara di penelitian yang lalu menekankan pada upaya meningkatkan kemampuan analisis terhadap isi dan struktur teks negosiasi, dengan menggunakan pendekatan pembelajaran khusus yang disebut "*Model Direct Instruction*." Penelitian ini lebih difokuskan pada efektivitas model tersebut dalam meningkatkan pemahaman dan analisis siswa terhadap teks negosiasi, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan ini peneliti lebih menyoroti analisis pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X, khususnya pada materi teks negosiasi. Penelitian ini berusaha memahami secara mendalam bagaimana materi tersebut diajarkan dan diimplementasikan di SMA Islam Kapanjen, berfokus pada pengembangan pengembangan keterampilan abad ke-21.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Martha, 2018) dengan judul "*Peningkatan Kemampuan Siswa Menulis Teks Negosiasi Dengan Menggunakan Metode Karyawisata Kelas X IPA 1 MAN 1 Buleleng*", merujuk pada hasil penelitian terdahulu diketahui bahwa dalam pembelajaran ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi tahapan penerapan metode studi lapangan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks negosiasi di kalangan siswa kelas X IPA 1 MAN 1 Buleleng. Selanjutnya, evaluasi terhadap peningkatan kemampuan menulis teks negosiasi pada siswa yang memanfaatkan metode studi lapangan, dan meninjau umpan balik dari siswa terkait penggunaan metode tersebut dalam pembelajaran menulis teks negosiasi. Perbedaan utama penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya terletak pada fokus dan lingkup penelitian tentang peningkatan kemampuan menulis teks negosiasi melalui metode studi lapangan di kelas X IPA 1 MAN 1 Buleleng, dengan penekanan khusus pada penggunaan pendekatan pembelajaran yang lebih praktis untuk meningkatkan keterampilan menulis teks negosiasi. Dalam hal ini penelitian tersebut mungkin melibatkan penerapan metode karyawisata sebagai pendekatan pembelajaran yang dapat memperbaiki pemahaman serta kemampuan menulis para siswa dalam menulis teks negosiasi. Fokusnya lebih spesifik pada kelas X IPA 1 di MAN 1 Buleleng, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan ini lebih menyoroti analisis implementasi pembelajaran bahasa Indonesia secara umum di SMA Islam Kepanjen dengan fokus pada teks negosiasi dan keterampilan abad ke-21 dan lebih menekankan pada analisis menyeluruh terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA Islam Kepanjen, khususnya pada kelas X. Fokus

penelitian mencakup pemahaman terhadap materi teks negosiasi dan sejauh mana implementasi pembelajaran tersebut menyokong pengembangan keterampilan untuk abad ke-21 siswa dengan melibatkan berbagai metode pengajaran dan aspek-aspek keterampilan abad ke-21 seperti keterampilan berfikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Ketiga, penelitian dari (Angga dan Abidin, 2022) dengan judul "*Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21*", merujuk pada hasil penelitian terdahulu diketahui bahwa bertujuan menganalisis secara mendalam implementasi pendidikan karakter pada era sekarang, dengan memanfaatkan model pembelajaran yang berfokus pada keterampilan abad ke-21 yang telah ditetapkan di lingkungan sekolah. Dikemukakan bahwa pendidikan karakter peserta didik saat ini tak dapat dipisahkan dari tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas. Implementasi metode pengajaran yang mengutamakan kemampuan abad ke-21 dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik, yang tentunya akan disinkronkan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Adapun divergensi antara studi ini dan yang terdahulu berpusat pada fokusnya. Penelitian yang akan dilaksanakan lebih terfokus pada analisis pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X dengan menitikberatkan pada materi teks negosiasi dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Sementara itu, penelitian terdahulu lebih berorientasi pada penerapan melaksanakan pendidikan karakter dengan memanfaatkan strategi pembelajaran yang berbasis keterampilan abad ke-21.

Keempat, penelitian ini dari (Jumiarti, D. N. 2023) dengan judul "*Peningkatan Keterampilan Abad XXI pada Mata Pelajaran IPS Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi*", merujuk pada hasil penelitian terdahulu bahwa penting untuk menyadari tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan dan mengevaluasi keterampilan abad ke-21 dengan mata pelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda. Metode penelitian tindakan kelas di terapkan dalam dua putaran pada studi ini. Subjek penelitian terdiri dari 40 peserta didik kelas 8 dan 7, dan data keterampilan abad ke-21 diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh siswa. Temuan penelitian ini dianalisis melalui teknik analisis statistik deskriptif kuantitatif. Sehubungan dengan perbedaan mendasar antara penelitian ini dan yang sebelumnya adalah pada pengambilan data dengan observasi dan wawancara dengan lebih terfokus pada analisis implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X dengan penekanan pada materi teks negosiasi. Pada konteks ini, penelitian tersebut mencoba memahami bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diintegrasikan dengan tujuan memperkaya keterampilan abad ke-21 di kalangan siswa.

Merujuk pada beberapa penelitian terdahulu tersebut, maka diketahui bahwa dalam perbedaan penelitian ini mencerminkan tingkat pendidikan, subjek penelitian, dan pendekatan pembelajaran yang berbeda dalam setiap judul penelitian. penelitian tersebut berbeda dalam fokus dan cakupannya. Judul pertama membahas metodologi pembelajaran, penelitian pertama menggunakan pendekatan *Direct Instruction*, yang menekankan instruksi langsung untuk meningkatkan kemampuan analisis struktur teks negosiasi. Judul kedua

memanfaatkan metode karyawisata untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menitik beratkan pada penerapan pemanfaatan studi lapangan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks negosiasi bagi siswa kelas X IPA 1 di MAN 1 Buleleng. Judul ketiga fokus menerapkan karakter pendidikan melalui model pengajaran berfokus pada keterampilan abad ke-21, tanpa merinci metode pembelajaran tertentu. Sehingga jika dihubungkan dengan fenomena dalam penelitian ini yang diketahui bahwa semuanya berkaitan dengan membantu siswa meningkatkan keahlian siswa dalam penulisan teks negosiasi. Meskipun sistem pembelajaran dan subjek penelitian berbeda, fokus pada peningkatan keterampilan menulis teks negosiasi memberikan konsistensi tujuan antar penelitian tersebut. Dengan kata lain, walaupun menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti *Direct Instruction*, metode karyawisata, atau analisis pelaksanaan pembelajaran. Judul keempat menekankan penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan abad XXI pada siswa kelas 8 dan 7. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi merujuk pada pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman individu siswa. Metode penelitian tindakan kelas dengan dua siklus digunakan untuk memonitor dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Keseluruhan penelitian memiliki landasan tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun dan mengekspresikan teks negosiasi ini memastikan bahwa setiap penelitian berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang strategi dan metode efektif guna mencapai tujuan pembelajaran yang sama.

Pada kajian pendidikan fokus akan diberikan pada aspek pengajaran Bahasa Indonesia, terutama terkait dengan materi teks negosiasi. Hal ini mencakup perancangan, implementasi, dan penilaian dari proses belajar mengajar yang mencakup strategi pembelajaran yang efektif dan melibatkan analisis wacana dan penggunaan bahasa dalam konteks teks negosiasi yang melibatkan aspek-aspek tertentu. Selain itu, juga dapat melibatkan analisis bagaimana konteks penggunaan bahasa dalam teks negosiasi berkaitan dengan pengembangan kemampuan abad ke-21 termasuk berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, dan kreatif. Perlu diingat bahwa kajian mengenai pengembangan keterampilan abad ke-21 menggunakan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks negosiasi akan mencakup berbagai aspek dan perspektif, dan dapat melibatkan berbagai metode penelitian dan pendekatan analisis. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman dan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga dapat mendukung perkembangan keterampilan abad ke-21 siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, pemilihan Sekolah SMA Islam Kepanjen sebagai lokasi penelitian merupakan langkah yang strategis. Sekolah ini memiliki karakteristik yang mendukung penerapan pembelajaran inovatif, terutama dalam pengembangan keterampilan abad ke-21 melalui materi Bahasa Indonesia. SMA Islam Kepanjen dikenal memiliki lingkungan belajar yang aktif dan kolaboratif, serta guru-guru yang terbuka terhadap pendekatan pembelajaran yang menekankan pada diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah—komponen penting dalam pembelajaran teks negosiasi. Selain itu, SMA Islam Kepanjen telah menerapkan kurikulum yang sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang sangat

relevan dengan fokus kajian ini. Oleh karena itu, pemilihan SMA Islam Kapanjen diharapkan mampu memberikan gambaran yang representatif dan mendalam mengenai bagaimana strategi pembelajaran teks negosiasi dapat meningkatkan keterampilan abad ke-21 siswa dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang penelitian yang sudah dibahas sebelumnya, perumusan masalah penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana proses pembelajaran teks negosiasi Bahasa Indonesia dalam konteks peningkatan keterampilan abad ke-21 di SMA Islam Kapanjen?
- 2) Apa saja hambatan di dalam proses pembelajaran teks negosiasi Bahasa Indonesia dalam konteks peningkatan keterampilan abad ke-21 di SMA Islam Kapanjen?
- 3) Bagaimana cara mengatasi hambatan di dalam proses pembelajaran teks negosiasi Bahasa Indonesia dalam konteks peningkatan keterampilan abad ke-21 di SMA Islam Kapanjen?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari uraian masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut ini adalah tujuan penelitian yang diidentifikasi.

- 1) Guna mendiskripsikan kegiatan pembelajaran teks negosiasi dalam konteks peningkatan keterampilan abad ke-21 di SMA Islam Kapanjen.
- 2) Untuk mengidentifikasi kendala dalam aktivitas kegiatan pembelajaran teks negosiasi dalam konteks peningkatan keterampilan abad ke-21 di SMA Islam Kapanjen.

- 3) Guna mendiskripsikan cara penyelesaian terhadap suatu hambatan di dalam proses pembelajaran teks negosiasi dalam konteks peningkatan keterampilan abad ke-21 di SMA Islam Kepanjen.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari permasalahan yang telah diuraikan penelitian ini menghasilkan dua keuntungan, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang penerapan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan proses pembelajaran teks negosiasi. Selain itu, hasilnya guna dijadikan referensi untuk penelitian masa depan dan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Di samping keuntungan secara teoritis, penelitian ini juga bisa memberikan manfaat praktis, penelitian ini juga bisa memberikan kontribusi yang bermanfaat secara praktis bagi dunia pendidikan dan para praktisi. Berikut adalah beberapa keuntungan praktis yang dapat diperoleh:

1. Bagi Peneliti

Peneliti memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang proses pembelajaran teks negosiasi yang berfokus pada keterampilan, serta faktor-faktor yang menghambat proses pembelajaran teks negosiasi berbasis keterampilan abad ke-21.

2. Bagi Guru

Penelitian ini menjadi pandangan baru untuk para guru bahasa Indonesia agar lebih kreatif dan memajukan proses pendidikan berorientasi pada kompetensi di era ke-21. Proses pembelajaran yang diimplementasikan akan memiliki makna yang lebih dalam bagi siswa dan akan mempersiapkan siswa dengan kepribadian untuk mengatasi tantangan dan tuntutan saat ini atau di masa depan.

3. Bagi SMA Islam Kepanjen

Penelitian ini dapat menunjang serta mengoptimalkan proses pembelajaran di SMA Islam Kepanjen.

4. Bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang

Penelitian ini dapat menyediakan kontribusi dan melengkapi literatur tentang keterampilan abad ke-21.

1.5 Penegasan Istilah

1. Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahapan praktis dan konkret dari metode pengajaran dan proses belajar mengajar di ruang kelas atau lingkungan belajar, melibatkan metode, strategi, serta interaksi antara guru dan siswa.
2. Model pembelajaran merupakan kerangka atau pendekatan sistematis yang menggambarkan struktur dan proses pengajaran, mencakup metode, teknik, dan strategi tertentu yang digunakan untuk memfasilitasi pemahaman dan pembelajaran siswa.
3. Teks negosiasi merupakan sebuah teks yang mengandung elemen-elemen proses bernegosiasi, seperti penyampaian gagasan, argumentasi, dan mencapai kesepakatan, biasanya dalam konteks bisnis, diplomasi, atau interaksi antarindividu.

4. Peningkatan keterampilan abad ke-21 merupakan proses penyusunan dan implementasi aktivitas pembelajaran yang bertujuan meningkatkan keterampilan siswa dalam aspek kritis, kreatif, berkolaborasi, serta komunikatif, sesuai dengan tuntutan dan konteks era abad ke-21.
5. Keterampilan berpikir kritis merupakan keahlian peserta didik dalam menganalisis informasi, menilai argumen, dan merumuskan pemikiran logis serta rasional, yang diukur melalui respon terhadap studi kasus atau soal yang memerlukan pemikiran kritis.
6. Keterampilan berpikir kreatif merupakan tingkat kemampuan siswa dalam menghasilkan ide baru, merancang solusi inovatif, dan mengeksplorasi berbagai alternatif pemecahan masalah, diukur melalui partisipasi dalam aktivitas kreatif, penyelesaian tugas kreatif, atau penilaian terhadap karya kreatif yang dihasilkan.
7. Keterampilan berkolaboratif mencakup tingkat interaksi tim yang intensif, diukur melalui partisipasi aktif setiap anggota dalam pertukaran ide, pemecahan masalah bersama, serta kontribusi positif terhadap tujuan bersama.
8. Keterampilan berkomunikasi merupakan implementasi strategi pembelajaran yang mempromosikan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide secara jelas, berpartisipasi dalam diskusi, dan merespon dengan efektif terhadap komunikasi verbal dan non-verbal.